

# KONSEP KEBUDAYAAN KI HADJAR DEWANTARA



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

**M. Kholil Ramli**

NIM. 13510083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Kholil Ramli

NIM : 13510083

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Dusun Tembing, RT/RW 001/004, Desa Batudinding,  
Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep

Judul Skripsi : Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah *dimunaqosahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua (2) bulan terhitung dari tanggal *munaqosah*. Jika ternyata lebih dari dua (2) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqosah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Agustus 2019

Penulis



M. Kholil Ramli

NIM. 13510083



**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen: Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal . : Skripsi

Lamp. : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Kholil Ramli  
NIM : 13510083  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 5 Agustus 2019

Pembimbing,

**Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum.**  
NIP. 19720328 199902 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3045/Un.02/DU/PP.05.3/10/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KEBUDAYAAN KI HADJAR DEWANTARA  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Kholil Ramli  
Nomor Induk Mahasiswa : 13510083  
Telah dimunaqosyahkan pada: Kamis, 15 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : 80/B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, M.Hum  
NIP. 1972032819990311002

Penguji II/Sekretaris

Dr.H. Robby Habibi/Abri, M.HUM  
NIP. 197803232007161003

Penguji III

Drs.H. Abdul Bizar Solissa, M.Ag  
NIP. 195612151988031001

Yogyakarta, 15 Oktober 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Ahm Roswintoro, M. Ag  
NIP. 19681206 199803 1 0002

## **MOTTO**

Jangan gunakan kefasihan bicaramu (mendebat)  
di hadapan ibumu yang dahulu mengajarimu berbicara.

**(Ali bin Abi Thalib)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk:*

Syamsuni (*Eppa* ') dan Rumiwati (*Embu* ')

Almamater UIN Sunan Kalijaga  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Agama

dan orang-orang yang menganggap  
skripsi ini ada



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran kebudayaan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai salah seorang bapak pendidikan dan kebudayaan nasional. Peran serta kontribusinya dalam mengembangkan kebudayaan dan pendidikan di Indonesia hingga hari ini masih tetap dipertahankan. Sebagai seorang pendidik, Ki Hadjar merumuskan beberapa strategi dalam mengembangkan kebudayaan nasional.

Penelitian ini menggunakan model kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah *library reseach*. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah bersumber dari buku-buku maupun tulisan yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara. Adapun data sekundernya menggunakan buku yang relevan mengenai pemikiran dengan Ki Hadjar Dewantara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kebudayaan Ki Hadjar Dewantara memiliki keterkaitan dengan kebudayaan nasional. Ki Hadjar Dewantara mendasarkan pemikirannya pada kerangka metodologis kebudayaan nusantara untuk mendefinisikan konsep kebudayaan nasional. Ki Hadjar juga memberikan solusi untuk mengatasi adanya perjumpaan antar budaya, Barat dan Timur. Pertemuan antar budaya menurut Ki Hadjar disebut dengan asosiasi. Asosiasi bisa berupa dua bentuk yaitu akulturasi dan asimilasi. Konsep akulturasi dan asimilasi didasarkan pada pemahaman tentang kebudayaan sendiri. Ki Hadjar tidak menginginkan adanya pertemuan tersebut justru meninggalkan kebudayaan lokalnya. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak terjebak pada persoalan tersebut, maka Ki Hadjar memberikan strategi untuk mengembangkan kebudayaan nasional berupa “Tri-Kon”, Kontinu, Konvergensi, dan Konsentris.

**Kata Kunci:** Ki Hadjar Dewantara, Kebudayaan, Pendidikan, Trikon

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul: Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara (Dalam Tinjauan Filosofis). Penyusunan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar strata satu (S1) di program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag. M.Hum. selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Penguji Skripsi.
4. Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dengan ikhlas, sabar, dan penuh kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag sebagai penguji skripsi dan telah memberikan masukan dalam penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
7. Keluarga besar di Madura yang telah memberikan dukungan serta kecukupan materiel.
8. Sahabat-sahabat PMII yang telah berbagi ilmu dan pengalaman, khususnya anggota Korps Tanah Air 2013 dan keluarga besar PMII Rayon Pembebasan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan yang melimpah dari Tuhan yang Maha Esa. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wacana keilmuan di bidang sosial dan agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Agustus 2019

M. Kholil Ramli

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknik Analisis .....	13
5. Pendekatan .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA</b> .....	<b>16</b>

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara .....	16
B. Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara.....	20
C. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara.....	25
<b>BAB III PEMIKIRAN KEBUDAYAAN KI HADJAR DEWANTARA .....</b>	<b>28</b>
A. Hakikat Kebudayaan .....	28
1. Definisi dan Sifat-Sifat Kebudayaan .....	31
2. Macam-Macam dan Unsur-Unsur Kebudayaan .....	33
B. Perubahan Kebudayaan .....	38
1. Akulturasi Kebudayaan .....	41
2. Asimilasi Kebudayaan.....	46
C. Islam dan Kebudayaan .....	48
D. Kebudayaan Indonesia dan Luar Indonesia .....	51
<b>BAB IV KONSEP KEBUDAYAAN NASIONAL KI HADJAR</b>	
<b>DEWANTARA .....</b>	<b>58</b>
A. Asas-Asas Kebangsaan .....	58
B. Dari Kebangsaan Menuju Persatuan Indonesia .....	60
C. Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.....	64
D. Strategi Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara .....	69
1. Kontinuitas .....	71
2. Konvergensi.....	72
3. Konsentrisitas .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74

B. Saran.....	75
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>76</b>
Lampiran-lampiran	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah bangsa, dalam sejarahnya tidak terlepas dari polemik-polemik perdebatan tentang kebudayaan. Sebagai sebuah bangsa yang terdiri dari banyak suku dan adat istiadat memerlukan suatu bentuk konsep kebudayaan nasional, tanpa menghilangkan nilai kebudayaan daerah yang mengakar di masyarakat. Sehingga mampu melahirkan pemahaman bahwa perbedaan kebudayaan tidak dinilai sebagai pemisah antara satu suku dengan suku yang lain, antara satu bentuk kebudayaan dengan bentuk kebudayaan yang lain, namun dipahami sebagai warna (rahmat) sebuah bangsa.

Perdebatan pada wilayah kebudayaan berlangsung sejak paruh waktu awal abad ke-20. Perdebatan yang terjadi tentu tidak terlepas dari kondisi sosial-politik, pada saat itu masyarakat sedang melawan feodalisme dan kolonialisme.<sup>1</sup> Feodalisme dan kolonialisme sudah melekat menjadi ekspresi cara hidup masyarakat dengan proses pemantapan yang cukup lama, meresap dan mengendap menjadi bangunan kehidupan yang kuat. Kesadaran tersebut kemudian mampu menggugah para tokoh penentu gerak zaman dalam memprakarsai adanya perjuangan kebudayaan untuk mencapai kemerdekaan mutlak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ainul Yaqin, "Studi Kritis terhadap Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

<sup>2</sup> Suhartono W. Pranoto, *Serpihan Budaya Feodal* (Yogyakarta: Agastya Media, 2001), hlm. 59.

Sejarah mencatat perjalanan sebelum Indonesia merdeka sudah lahir Gerakan Kebudayaan dari satu masa menuju masa baru, dari satu tatanan masyarakat menuju tatanan masyarakat baru. *Pertama*, Gerakan Djawa Dipa (1914) dikenal sebagai gerakan yang ingin merombak hierarki dalam masyarakat Jawa, kemudian berganti menjadi Hidu Dipa (1921) karena Djawa Dipa terkesan berkonsentrasi di masyarakat Jawa saja. *Kedua*, Gerakan Bung Tomo (1908) sebagai organisasi nasional pertama kali yang mempunyai nasionalisme Jawa.<sup>3</sup> *Ketiga*, pada tahun 1928 muncullah Sumpah Pemuda sebagai wujud nyata tonggak budaya baru yang ditandai dengan pelepasan baju kedaerahan sebagai satu Bangsa Indonesia yang plural dan multikultur.<sup>4</sup>

Setelah Indonesia merdeka, antara tahun 1950-1965 terjadi fenomena polemik kebudayaan yang dikenal dengan “Peristiwa Manikebu” sebagai perdebatan antara penganut *realisme sosialis* (Lekra) dan pendukung *humanisme universal* (Manikebu). Kemudian Lesbumi lahir sebagai “gerakan alternatif” yang dikatakan berada persis di tengah-tengah untuk merespons peristiwa itu.<sup>5</sup> Selain itu, masih banyak gerakan kebudayaan lain lahir melalui kesadaran kritis seiring perkembangan zaman dan kesadaran manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal berguna bagi kelangsungan hidupnya (makhluk berbudaya).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Suyanto, “Timbul dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia”, *BASIS*, No. XXXIV, 11 November 1985, hlm. 417.

<sup>4</sup> Riris K. Toha Sarumpaet (editor), *Krisis Budaya?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 66.

<sup>5</sup> Choitotun Chisaan, *LESBUMI: Strategi Politik Kebudayaan* (Yogyakarta, LKiS, 2008), hlm. 8-9.

<sup>6</sup> Muhammad Bahar Akkase Teng, “Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 5, Nomor I, Juni 2007, hlm. 71.

Kesadaran-kesadaran yang dibangun tentang kebudayaan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup kesenian yang biasa dilihat dalam gedung kesenian, produk sejarah yang ada di museum, atau sebagai bangunan argumen untuk mengonsepsikan karakteristik satu kelompok masyarakat dengan kelompok lain, misalnya untuk membedakan masyarakat tradisional dengan modernis. Tetapi, kebudayaan dilihat sebagai suatu pola hidup menyeluruh bagi manusia.<sup>7</sup> Kebudayaan dipahami sebagai kata kerja.<sup>8</sup> Hasilnya bisa berbentuk produk budaya *tangible*, yakni terlihat, material dan kasat mata, bisa juga membentuk *untangible*, hal-hal yang abstrak, non-material, seperti nilai dan adat istiadat.<sup>9</sup>

Ki Hadjar Dewantara hadir menjadi salah satu tokoh yang mewarnai awal perdebatan kebudayaan yang berlangsung pada pertengahan 1930-an. Silang pendapat yang terjadi pada saat itu sering dipahami sebagai debat antara kubu modernis dan tradisional, atau kubu pro-Barat dan pro-Timur. Akan tetapi, Ki Hadjar sendiri melihat bahwa segala hubungan antara kedua bangsa tentu mendatangkan dua macam penilaian; positif dan negatif. Menurut Ki Hadjar pengaruh kolonialisasi Belanda merupakan gerbang zaman asosiasi percampuran kultur antara Timur dan Barat. Dalam perkembangannya, pertemuan kedua kultur tersebut akan menghasilkan sebuah evolusi dalam diri bangsa kita.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan dan Sastra", hlm. 71.

<sup>8</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 11.

<sup>9</sup> Suwardi Endaraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 80.

<sup>10</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, cet. IV (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), hlm. 3.

Adapun yang menentukan positif dan negatif sebuah perubahan dalam kebudayaan, tergantung pada jalannya asosiasi. Apabila kurang kuat budi-dayanya, ia hanya sebatas meniru belaka semua keadaan yang baru. Buah asosiasi yang dihasilkan niscaya akan bersifat denasionalisasi, artinya hilang semua sifat kebangsaannya sendiri. Dari situlah kelihatan bahwa kulturnya kalah dengan kultur asing. Akan tetapi, apabila jalannya asosiasi diusahakan memegang teguh jiwa nasional dan kultur sendiri serta membangkitkan hidup kebangsaan, tentulah pertukaran kultur yang berfaedah saja yang diambil dan hasilnya tentu evolusi yang baik.<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut, Ki Hadjar Dewantara yang lebih dikenal sebagai figur bapak pendidikan, di sisi lain ia memperhatikan dimensi kebudayaan. Konsepnya tentang kebudayaan lahir dari kesadaran kritis dengan tidak menutup diri dari budaya asing. Menurutnya, semua nilai budaya asing perlu dihadapi secara selektif-adaptif. Manakala ada unsur kebudayaan asing yang mampu memperindah, memperhalus, dan meningkatkan kualitas kehidupan hendaknya diambil, namun apabila sebaliknya, perlu ditolak. Nilai-nilai kebudayaan yang sudah diterima harus pula disesuaikan dengan situasi dan kondisi rakyat, agar mampu memberikan faedah terhadap kehidupannya.

Itulah sebabnya, penulis anggap perlu untuk menyajikan sebuah konsep kebudayaan Ki Hadjar Dewantara. Selain untuk memperkaya khazanah pemikiran kebudayaan, penulis juga optimis, konsep tersebut mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat.

---

<sup>11</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, hlm. 5.

Perkembangan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik pokok rumusan masalah, yakni:

1. Apa konsep kebudayaan Ki Hadjar Dewantara dalam tinjauan filosofis?
2. Bagaimana konsep kebudayaan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan

Dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui konsep filsafat kebudayaan Ki Hadjar Dewantara.

### 2. Kegunaan

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan di bidang filsafat. Adapun secara praktis penelitian dapat berguna untuk menambah wawasan bagi para pembaca tentang kebudayaan nasional yang digagas oleh Ki Hajdar Dewantara.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran pustaka, berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Henricus Suparlan dengan judul “Filsafat

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia”. Penelitian tersebut menghasilkan suatu pandangan bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebuah usaha untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Filsafat Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai filsafat *among*, di dalamnya terdapat konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya, dipadukan dengan pemikiran esensialisme yang memegang teguh kebudayaan yang sudah teruji selama ini. Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia, sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif-adaptif sesuai dengan teori Trikon (Kontinuitas, konvergen, dan konsentris).<sup>12</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Intan Ayu Eko Putri dalam tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam”. Penelitian ini menghasilkan pandangan bahwa pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara memosisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam, meliputi: a) Hakikat manusia memiliki kodrat alam merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Pendidikan bertujuan untuk mengantarkan manusia

---

<sup>12</sup> Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari 2015.

menjadi merdeka dan mandiri, sehingga menjadi pribadi insan kamil dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat; c) Konsep *Tut Wuri Handayani* merupakan bagian dari metode *among* dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasihat, metode *targhib*, dan *tarhid*; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lain, serta dapat tercipta pendidikan humanistik.<sup>13</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Kumala dengan judul “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)”. Dyah memaparkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang diwujudkan melalui lembaga pendidikan Taman Siswa memberikan harapan baru untuk kemajuan bangsa Indonesia. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan siswa berarti murid. Taman Siswa sebagai sebuah sekolah yang berbasis budaya lokal masyarakat Jawa, mampu bertahan selama tiga zaman, yaitu zaman kolonial Belanda, kolonial Jepang dan masa kemerdekaan sampai sekarang. Beberapa pemikiran Ki Hadjar dalam Taman Siswa sangat relevan untuk menyikapi prinsip perkembangan terkini pendidikan di Indonesia, dan sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis-religius.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Intan Ayu Eko Putri, “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam”, Tesis Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2012.

<sup>14</sup> Dyah Kumalasari, “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)”, *Istoria*, Volume VIII, Nomor 1, September 2010.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin dan Mutohharun Jinan yang berjudul “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang karakter tidak ditemukan landasan yang universal. Hal ini berdasarkan keinginan Ki Hadjar agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan kepribadian yang baik, serta tetap berpijak pada kebudayaan khas Indonesia. Sementara karakter dalam Islam tidak bisa lepas dengan tauhid dan keimanan.<sup>15</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut menghasilkan pandangan; *pertama*, arus globalisasi tidak bisa dielakkan dengan segala konsekuensi bagi masyarakat, hal ini menjadi tugas bagi lembaga Pendidikan Nasional dalam menghadapi kebudayaan baru akibat dari arus globalisasi. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sampai hari ini masih sangat relevan untuk menjawab kekhawatiran sebagian masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan nasional. *Kedua*, Ki Hadjar Dewantara memandang arus globalisasi tidak bisa dihindari, bahkan arus globalisasi bisa menjadi budaya nasional menjadi berkembang, dengan catatan setiap budaya baru yang datang dari luar harus kita kaji dan disesuaikan dengan kehidupan lokal. *Ketiga*, Islam mengakui kebudayaan kedaerahan

---

<sup>15</sup> Muthoifin dan Mutohharun Jinan. “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam”, *Profetika*, Vol. 16, No. 2 Desember 2015, hlm. 167-180.

sebagai kandungan etos Islam dan berhasil menjaga ikatan universal, seta kesetiaan padanya di tengah-tengah keragaman etnis di dunia.<sup>16</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Bartolomeus Sambo dan Oscar Yasunari yang berjudul “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini”. Kajian ini menghasilkan pandangan bahwa pendidikan adalah menyangkut upaya memahami dan mengayomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks ini, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Hal tersebut dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu, sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah, Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai aktivitas ”mengasuh”.<sup>17</sup>

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Bartolomeus Sambo yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan lembaga pendidikan, yakni: 1) Menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan penuh kasih sayang; terjaminnya rasa aman, nyaman, baik bagi para pendidik maupun bagi para peserta didik di sekolah. 2)

---

<sup>16</sup> Ahmad Rosidi, “Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

<sup>17</sup> Bartolomeus Samho dan Oscar Yansunari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini”, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, 2010.

Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung peserta didik untuk belajar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan aturan hidup bersama. 3) Mengimbau para pendidik untuk menjadikan dirinya sebagai model (teladan) dalam upaya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan menaati aturan-aturan hidup bersama. 4) Berperan aktif dalam upaya mendorong dan mendampingi peserta didik untuk berkembang tahap demi tahap dalam mengimplementasi nilai-nilai dan aturan-aturan hidup sesuai dengan tingkat perkembangannya. 5) Meneguhkan peserta didik yang melakukan suatu tindakan yang bernilai atau baik, dan mendorong untuk selalu mencoba melakukan hal-hal yang bernilai serta memujinya bila melakukan perilaku bernilai. 6) Melatih peserta didik dalam keterampilan sosial seperti mengelola konflik dan mengembangkan relasi pribadi yang positif dan berpikir positif tentang orang lain. 7) Mengajak, melatih dan membiarkan para peserta didik untuk selalu bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan serta selalu hidup sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. 8) Mengadakan seminar dan *talk-show* secara berkala berkaitan dengan kebudayaan dan kesadaran akan nilai-nilai hidup yang menjadi kompas menuju kebaikan, perisai untuk mencegah pengaruh-pengaruh negatif dari globalisasi informasi, baik elektronik maupun non-elektronik.<sup>18</sup>

Dari beberapa hasil penelusuran di atas menunjukkan ruang lingkup kajian sebelumnya lebih banyak mengkaji pemikiran dan konsep pendidikan

---

<sup>18</sup> Bartolomeus Sambo, “ Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara”, *Melitas*, Maret 2014.

menurut Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik dan sistematis akan mengkaji Filsafat Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini berbasis pada kajian pustaka (*library reseach*), yaitu jenis penelitian yang mengkaji objek material dari karya tokoh-tokoh<sup>19</sup> dan termasuk ke dalam kategori penelitian pemikiran tokoh (histori-faktual).<sup>20</sup> Topik dalam penelitian ini adalah pemikiran kebudayaan Ki Hadjar Dewantara yang dikaji dari beberapa karya-karya beliau serta data-data pendukung yang relevan dengan pengelolaan data yang objektif, sistematis dan komprehensif.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini memiliki dua rujukan kajian, pertama adalah sumber primer, kedua adalah sumber sekunder untuk menunjang dan memperkuat sumber primer.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

- 1) *Bagian Pertama: Pendidikan*
- 2) *Bagian Kedua: Kebudayaan*
- 3) *Menuju Manusia Merdeka*

---

<sup>19</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 138.

<sup>20</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136

4) Ki Hadjar Dewantara, *Tentang Puncak-puncak dan sari-sari Kebudayaan di Indonesia*

5) Ki Hadjar Dewantara, *Pancasila*

6) Ki Hadjar Dewantara, *Soerat-soerat edaran dari Comete Boemi Poetra*

7) Ki Hadjar Dewantara, *Sari Swara*

8) Ki Hadjar Dewantara, *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*

b. Sumber Sekunder

1) Muchammad Tauhid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*

2) Ki Suratman, *Dasar-dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara, dalam Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Peringatan 70 Tahun Taman Siswa.*

3) Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*

4) Abdurrachman Suryomiharjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*

3. Teknik Pengumpulan Data

Pertama-pertama adalah menentukan lokasi sumber data, seperti perpustakaan, pusat penelitian serta pusat-pusat studi, untuk kemudian dilakukan pengumpulan data.<sup>21</sup> Data-data primer dan sekunder akan

---

<sup>21</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 155.

dikumpulkan dari buku, artikel, maupun jurnal dengan melalui klarifikasi berdasarkan relevansi dan korelasi dengan topik kajian yang sedang diteliti. Dalam proses pengumpulan, data primer akan diprioritaskan terlebih dahulu, setelah memadai baru akan melakukan pengumpulan data sekunder.

#### 4. Teknik Analisis

Metode pengolahan data yang digunakan meliputi:

- a. Interpretasi, yaitu metode yang diterapkan dalam menyelami karya tokoh untuk mengungkap arti dan nuansa uraian yang dimaksudkan tokoh.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, prinsip interpretasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara objektif tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terdapat dalam karya-karyanya mengenai kebudayaan. Sehingga peneliti dapat mengidentifikasi inti gagasan Ki Hadjar Dewantara yang berserakan dan menyusunnya untuk membentuk suatu kesatuan.
- b. Deskripsi, yaitu metode yang diterapkan peneliti untuk menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.<sup>23</sup> Setelah melakukan proses interpretasi dan menyusun pokok-pokok gagasan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, kemudian penulis mendeskripsikannya dengan sistematis.
- c. Analisis, yaitu memaknai pemikiran yang dirumuskan tokoh dan mengkomunikasikannya dengan konteks kekinian.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, penulis mencoba mencari relevansi pemikiran Kebudayaan Ki Hadjar

---

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

<sup>23</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

<sup>24</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 68-71.

Dewantara dengan situasi-kondisi kekinian, khususnya dengan konteks kebudayaan Indonesia yang majemuk.

#### 5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan dengan sudut pandang filsafat dengan menggunakan segala unsur metodis umum yang berlaku dalam filsafat.<sup>25</sup> Hal ini dilakukan untuk mencari struktur dasar filosofis pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang kebudayaan. Pendekatan ini bersifat heuristik, suatu upaya untuk mengaktualisasikan pemikiran secara terus-menerus supaya dapat menjadi rujukan dalam pemecahan masalah.<sup>26</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima (5) bab, meliputi: BAB I yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu biografi tokoh, berisi biografi singkat Ki Hadjar Dewantara meliputi aspek riwayat hidup, pendidikan, perjuangan dan karya-karyanya. Serta karier dan penghargaan yang diperoleh.

BAB III yaitu berisi penjelasan mengenai pemikiran kebudayaan Ki Hadjar Dewanta. Bagian ini akan dijelaskan dimensi ontologis-epistemologis dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara berdasarkan metode filosofis secara umum.

---

<sup>25</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

<sup>26</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 17.

BAB IV membahas tentang konsep kebudayaan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu untuk mencapai konsep Kebudayaan Nasional sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang majemuk. Bagian ini pun, berusaha menunjukkan relevansi pemikiran kebudayaan Ki Hadjar Dewantara dengan konteks budaya populer hari ini.

Terakhir adalah BAB V Penutup, membahas jawaban dari rumusan masalah serta kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, juga akan diuraikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi kajian-kajian berikutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua kesimpulan: *Pertama*, Ki Hadjar Dewantara mengartikan hakikat kebudayaan sebagai upaya manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan alam yang berbentuk pengetahuan, perasaan, dan teknologi. Dari sisi lain, Ki Hadjar mengartikan kebudayaan sebagai kemenangan atau hasil dari perjuangan hidup manusia. Tokoh pendidikan dan kebudayaan ini juga membagi kebudayaan ke dalam dua bentuk: kebudayaan lahir dan kedua kebudayaan batin. Dalam perkembangannya, kebudayaan mengalami proses akulturasi atau asimilasi, karena kebudayaan bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

*Kedua*, asas-asas kebangsaan yang meliputi rasa diri, peri kehidupan, rasa kekeluargaan dan rasa hidup bersama (rasa sosial) merupakan proses untuk mencapai persatuan Republik Indonesia. Ki Hadjar menjadikan pendidikan sebagai salah satu ruang untuk menyebarluaskan sistem gagasan tentang konsep kebudayaan nasional. Kemudian Ki Hadjar menggagas strategi kebudayaan yang disebut “tri-kon” (kontinu, konvergensi, dan konsentris) untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan nasional

## **B. Saran**

Penelitian ini sangat terbatas hanya pada strategi kebudayaan Ki Hadjar. Oleh karenanya, untuk penelitian selanjutnya perlu untuk mendalami lagi tentang genealogi pemikiran Ki Hadjar terkait dengan pendidikan dan kebudayaan. Di samping itu juga, penelitian ke depannya mengaitkan lebih lagi tentang hubungan kebudayaan dan pendidikan dalam satu rumusan yang sistematis, karena pemikiran Ki Hadjar sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kedua unsur tersebut.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Bachtiar, Harsya W. *Masyarakat dan kebudayaan: kumpulan karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metode-metode filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 2012.
- Chisaan, Choiroton. *Lesbumi; Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis, 2008.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Kebudayaan*. cet. IV. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan*. cet. IV. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epsitemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & agama*. terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Kebudayaan*. terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gordon, Milton Myron. *Assimilation In American Life: The Role Of Race, Religion, And National Origins*. New York: Oxford University Press on Demand, 1964.
- Harahap, H. A. H., dan Bambang Sokawati. *Ki Hajar Dewantara dan Kawankawan, Ditangkap, Dipenjarakan dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2*, terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Kaelan, M. S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Koentjoaningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Teori Antropologi II*. Cet. 1. Jakarta: UI Press, 1990.

- Peursen, CA Van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick. Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Pranoto, Suhartono W. *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta: Agastya Media, 2001.
- Sarumpaet, Riris K. Toha (ed). *Krisis Budaya?*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soewiti, Irna HN Hadi. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Ssp, Pranata. *Ki Hadjar Dewantara: perintis perjuangan kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1959.
- Tasmuji, Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Tauchid, Mohammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1963.
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.

#### **Jurnal:**

- K, Kodiran. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan." *Jurnal Humaniora*. No. 8. 1998.
- Kumalasari, Dyah. "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (tinjauan humanis-religius)." *Istoria*. Volume VIII, Nomor 1. September 2010.
- Marden, Charles F., and Gladys Meyer. "Minorities in America. Nova Iorque: Van Nostrand Reinhold." Co. 1968.
- Muthoifin, dan Mutohharun Jinan. "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam." *Profetika*. Vol. 16. No. 2. Desember 2015.
- Poerwanto, Hari. "Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional." *Jurnal Humaniora* Vol. 11. No. 3. Agustus 2012.

Redfield, Robert, Ralph Linton, and Melville J. Herskovits. "Memorandum for the study of acculturation." *American Anthropology*. Vol. 38. No. 1. 1936.

Sambo, Bartolomeus. "Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara." *Melintas*. Maret 2014

Solehan, Solehan. "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*. Vol. 15. No. 01. 2010.

Suparlan, Henricus. "Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat*. Vol. 25. No 1. Februari 2015.

Suyanto, "Timbul dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia". *Basis*. No. XXXIV. 11 November 1985.

Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)." *Jurnal Ilmu Budaya*. Volume 5. 1 Juni 2007

Tylor, Edward Burnett. "Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom." Vol. 2. J. Murray, 1871.

#### **Skripsi/Tesis/Makalah:**

Putri, Eko, and Intan Ayu. "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam. Tesis Program Magister IAIN Walisongo. Semarang, 2012.

Rosidi, Ahmad. "Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam." Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2015.

Samho, Bartolomeus dan Oscar Yansunari. "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini". Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. Bandung, 2010.

Soewito, Ima Hanny Hadi. "Soerwadi Soerjaningrat dalam Pengasingan." Makalah Untuk Seminar Sejarah Nasional III. Depdikbut, Jakarta, 1982.

Yakin, Ainul. "Studi Kritis terhadap Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2005.